

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam uraian yang sudah dijelaskan penulis pada beberapa bab diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa, Kesultanan Demak merupakan peletak pondasi bagi era baru kekuasaan yang dulunya bersifat *Paganisme* lalu berubah menjadi penganut *Monotheis* dimana dalam perjalanannya Kesultanan Demak mengalami bermacam tantangan mulai dari konflik internal dan eksternal yang meliputinya. Keteguhannya dalam menjalankan dakwah Islam di Jawa membuatnya menjadi suksesor bagi keberlanjutan Islam hingga sekarang ini.

Islam tumbuh dan berkembang di Nusantara disebarkan melalui beberapa pengaruh seperti Pengaruh Arab/ Makkah, Pengaruh Tionghoa, Pengaruh Champa, dan Pengaruh Gujarat/ India. Pengaruh ini membawa beberapa budaya asal pendakwah yang kemudian bertransformasi atau juga melebur dengan budaya lokal. Keberhasilan dakwah Islam di Nusantara didukung oleh kekuatan kekuasaan yang berdiri di wilayah Dakwah, seperti Kesultanan Demak di wilayah Jawa bagian Tengah dan Timur, Kesultanan Cirebon di wilayah Barat Pulau Jawa.

Kesultanan Demak diawali dengan inisiatif Raden Patah yang ingin membuka desa dengan membat hutan yang kemudian berkembang pesat, lalu diberikan otoritas oleh Majapahit untuk mengelola wilayah tersebut dan diakhiri dengan memulai pemberontakan terhadap kekuasaan Majapahit dengan

tujuan untuk menyebarkan agama Islam agar lebih luas. Setelah berhasil menumbangkan Majapahit, Raden Patah melegitimasi kekuasaan Majapahit dan memindahkan beberapa bangunan ikonik di ibukota Majapahit menuju Demak Bintara.

Konflik internal muncul pertama kali ketika mangkatnya Pati Unus, menjelang Sultan Trenggana bertahta, dimana pada saat itu terjadi perebutan tahta antara putra mahkota dengan putra dari selir Raden Patah yang diakhiri dengan terbunuhnya putra dari selir Raden Patah, yakni Raden Kikin. Setelah mereda konflik ini berlanjut ke keturunan dari Raden Kikin dan Trenggana, tepatnya setelah Trenggana wafat putranya kemudian naik ke tahta Sultan Demak dan mendapatkan pemberontakan dari Arya Jipang yang tak lain adalah putra dari Raden Kikin, Arya Penangsang. Arya Penangsang sangat berambisi untuk menghabiskan seluruh keluarga kerajaan yang terlibat dalam pembunuhan ayahandanya bertahun-tahun silam. Konflik ini berakhir dengan terbunuhnya Sunan Prawoto dan muncul sosok pesaing baru yakni Ratu Kalinyamat dan Jaka Tingkir/ Sultan Hadiwijaya. Konflik keluarga ini terus berlangsung sampai runtuhnya Demak dan legitimasi dari Mataram atas Demak setelah kekalahan Pajang.

Namun begitu, tak sedikit juga peran Demak bagi tumbuh dan berkembangnya Islam di Nusantara, Jawa khususnya. Sebagai basis terkuat Islam di era kemunculannya, Demak memiliki peran vital bagi relasi-relasi dengan dunia Islam di luar Jawa, seperti Aceh, Malaka sampai Kesultanan Ottoman di Turki. Dibuktikan dengan usaha Demak untuk turut serta melawan

Portugis di Kesultanan Malaka sampai legitimasi Sunan Prawoto sebagai *Segundo Truco* atau Sultan Turki Kedua. Pada era keemasannya Kesultanan Demak dikenal akan kejayaan maritimnya kekuasaannya meliputi hampir seluruh Jawa kecuali wilayah Timur yang saat itu masih diduduki oleh eks prajurit Majapahit.

Selama Kesultanan Demak eksis terjadi pemindahan ibukota pada hampir setiap kepemimpinan baru bertahta. Diawali oleh Sunan Prawoto yang memindahkan ibukota Demak dari Bintara ke perbukitan Prawoto di wilayah Pati, era ini dikenal dengan Demak Prawoto. Pemindahan kedua terjadi pada era Arya Penangsang, setelah berhasil merebut tahta dari Sunan Prawoto, ia kemudian memindahkan ibukota Demak yang dulu selalu berada tidak jauh dari pesisir menuju ke wilayah pedalaman Jawa di Jipang, pada era ini dikenal dengan Demak Jipang Panolan. Selanjutnya pada pemindahan yang terakhir terjadi setelah Arya Penangsang berhasil ditaklukan oleh orang-orang Sultan Hadiwijaya, ia memindahkan ibukota menuju semakin jauh ke Pedalaman Jawa tepatnya ke Pajang yang sekarang berada di sekitar wilayah Surakarta.

Dalam masa berkuasanya, Kesultanan Demak menorehkan bermacam peninggalan bagi dakwah Islam di Jawa, sebab selain sebagai otoritas kekuasaan Kesultanan Demak juga berperan menjadi wadah dakwah Islam yang dilaksanakan oleh lembaga dakwah Walisanga yang berada dalam dukungan dan naungan dari penguasa Demak. Kesultanan Demak juga tercatat pernah berjaya dalam bidang maritim juga ekspansi daratnya yang

terkenal, dengan memburu sisa-sisa kekuatan Majapahit dan kejayaan maritim dengan mengirimkan armada kapal berkekuatan besar menuju Malaka dibawah pimpinan Pati Unus.

Kesultanan Demak diakhiri dengan legitimasi Sutawijaya atas kekuasaan Demak. Sutawijaya mengakhiri kekuasaan Demak dengan memindahkan ibukota Pajang menuju Mataram dan memulai era baru sebagai Kesultanan Mataram Islam dengan pusat ibukota di Kota Gede, Yogyakarta sekarang. Namun keberlangsungan ini tidak dianggap sebagai penerus Kesultanan Majapahit sebab Sutawijaya tidak menikahi putri-putri dari Sultan Demak. Sutawijaya hanya dinikahkan oleh putri dari Hadiwijaya yang meskipun Hadiwijaya merupakan menantu Sultan Demak, karena perempuan maka garis nasabnya dianggap lemah.

B. SARAN

Setiap karya, pasti menemui satu hal atau beberapa hal ketidak sempurnaan, begitu pula dengan karya yang saat ini ada di tangan pembaca. Penulis sangat menyadari, bahwa dalam penulisan karya ilmiah skripsi ini masih banyak beragam kesalahan dan kekeliruan yang penulis belum dipahami. Oleh karena itu, kiranya para pembaca yang budiman bisa memberikan atau melengkapi ketidak sempurnaan karya yang sekarang ada di tangan pembaca ini.

Selama melakukan penulisan, terdapat beberapa perbedaan pada setiap sumber yang saya temukan, maka untuk menyelesaikannya terkadang penulis mencari sumber terbanyak dengan narasai yang serupa halnya. Dan hingga akhirnya penulis

menghimpunnya sekian lama, sekian purnama, namun Skripsi yang Baik bukanlah skripsi yang Epik ataupun Ikonik, tetapi Skripsi yang baik adalah Skripsi yang mampu diselesaikan sendiri dengan otak dan pemikiran penulis, tenaga dan waktu yang terserap menjadi sebuah karya yang belum seberapa.

